

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Diabetes melitus merupakan penyakit kronis yang bersifat serius dan dapat berlangsung dalam jangka waktu lama, menyebabkan gangguan metabolisme tubuh yang ditandai dengan kadar glukosa darah melebihi batas normal. Penyakit ini termasuk gangguan metabolik yang dapat menyerang siapa saja. Individu dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mengalami tingkat keparahan ulkus kaki diabetik yang lebih rendah (Magfuri, 2016). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memproyeksikan bahwa angka kematian akibat diabetes melitus akan terus meningkat pada periode tertentu. Berdasarkan laporan *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021, terdapat sekitar 537 juta orang dewasa berusia 20–79 tahun atau sekitar 1 dari 10 penduduk dunia yang hidup dengan diabetes. Penyakit ini juga menjadi penyebab 6,7 juta kematian, setara dengan satu kematian setiap lima detik. Pada tahun yang sama, Tiongkok menempati urutan teratas jumlah penderita diabetes dewasa, dengan 140,87 juta kasus. Sementara itu, India mencatatkan 74,19 juta penderita, diikuti oleh Pakistan dengan 32,96 juta dan Amerika Serikat dengan 32,22 juta kasus. Indonesia berada di peringkat kelima dengan 19,47 juta penderita diabetes. Dengan total populasi 179,72 juta jiwa, prevalensi diabetes di Indonesia mencapai 10,6 persen.

Tingkat regional, jumlah penderita diabetes melitus di Provinsi Jawa Barat tercatat sebanyak 645.390 pada tahun 2023 (opendata.jabarprov.go.id). Prevelensi ulkus diabetikum secara global sebanyak 16,6%. di Indonesia kejadian ulkus diabetikum sebesar 12% dan resiko ulkus sebesar 55,4% (Shofia, 2019). Diperkirakan 15-25% orang dewasa dengan tipe 2 mengalami ulkus kaki, dan sebanyak 70% mengalami amputasi non-traumatik yang disebabkan oleh komplikasi diabetes melitus (Ainur, 2020). Pada tahun 2023 penderita diabetes melitus di Kabupaten Bandung yaitu 62.344 tinggi nya jumlah penderita

DM disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor keturunan atau genetik, obesitas, gaya hidup dan pola makan yang salah sehingga melalui proses jangka waktu tertentu bisa menimbulkan berbagai komplikasi yang serius pada system tubuh penderita diabetes. Salah satu komplikasi diabetes melitus yaitu ulkus diabetik yang disebabkan neuropati perifer (Oktarina *et, al*, 2019).

Diabetes melitus merupakan gangguan metabolisme kronis yang terjadi akibat produksi insulin oleh pankreas yang tidak mencukupi atau tubuh tidak mampu memanfaatkan insulin secara efektif. Insulin adalah hormon yang berperan mengatur keseimbangan kadar glukosa darah. Ketidakseimbangan ini menyebabkan peningkatan konsentrasi gula dalam darah atau hiperglikemia (Kemenkes RI, 2021). Hiperglikemia yang berlangsung terus-menerus tanpa penanganan tepat dapat memicu berbagai komplikasi kronis, terutama pada sistem saraf dan pembuluh darah. Kerusakan tersebut mencakup neuropati diabetik, yaitu gangguan pada saraf perifer, serta angiopati diabetik berupa kerusakan pembuluh darah, seperti arteriosklerosis dan penebalan membran basalis (Apliyani, 2019). Kombinasi gangguan saraf dan aliran darah ini menurunkan kemampuan kaki dalam merasakan rangsangan dan mengurangi suplai darah ke jaringan, sehingga penderita DM lebih rentan mengalami luka yang sulit sembuh. Kondisi luka ini dikenal sebagai ulkus kaki diabetik (Hadiyawati & Rizki, 2018). Ulkus kaki diabetik merupakan salah satu komplikasi kronis pada penderita diabetes melitus, berupa luka pada permukaan kulit kaki yang disertai kerusakan jaringan, baik dengan maupun tanpa infeksi. Kondisi ini dapat berujung pada amputasi ekstremitas bawah dan umumnya berkaitan dengan adanya neuropati atau penyakit arteri perifer pada penderita diabetes (Oktarina *et al.*, 2019). Dalam paradigma keperawatan menurut teori Dorothea Orem, keadaan tersebut mencerminkan adanya defisit perawatan diri, yaitu penurunan kemampuan individu dalam merawat tubuhnya secara mandiri. Penerapan teori ini sangat relevan pada kasus ulkus kaki diabetik, karena pasien memerlukan kemampuan untuk melakukan perawatan kaki secara aktif dan mandiri guna mencegah terjadinya komplikasi lanjutan (Pardede, 2018).

Ulkus kaki diabetik merupakan komplikasi berat dari diabetes melitus yang dapat menimbulkan infeksi, amputasi, dan penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu, perawatan kaki yang optimal menjadi langkah penting dalam pencegahan, antara lain melalui pemeriksaan rutin, menjaga kebersihan kaki, dan penggunaan alas kaki yang sesuai. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penderita diabetes mengenai pentingnya perawatan kaki, sehingga mendorong terbentuknya perilaku perawatan yang lebih baik. Selain edukasi, pengelolaan diabetes yang efektif meliputi pengendalian kadar gula darah, aktivitas fisik teratur, dan perawatan kaki yang konsisten juga berperan besar dalam mencegah komplikasi. Dukungan keluarga turut menjadi faktor penting dalam membantu pasien menjalani perawatan dan mempertahankan kualitas hidup secara optimal (Oktarina et al., 2019). Namun demikian, keberhasilan edukasi dan manajemen diabetes melitus tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik dan medis, melainkan juga sangat bergantung pada faktor psikologis. Faktor psikologis berperan dalam menentukan respons individu terhadap penyakit kronis, menjaga kepatuhan pada terapi, serta konsistensi dalam melakukan perawatan diri secara mandiri. Salah satu faktor psikologis yang memiliki pengaruh besar dalam konteks ini adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam membantu penderita diabetes mengelola kondisi kesehatannya. Penderita dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik umumnya lebih mampu mengendalikan stres akibat penyakit, membuat keputusan yang bijak terkait pengobatan, dan memiliki motivasi tinggi untuk melakukan perawatan diri secara berkelanjutan. Sebaliknya, mereka yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung mengabaikan perawatan, enggan mengikuti rekomendasi medis, dan lebih rentan mengalami kelelahan emosional yang dapat memperburuk kondisi kesehatannya (Permadani, 2017).

Berdasarkan berbagai penelitian, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam proses perawatan dan penyembuhan luka ulkus kaki diabetik, karena berhubungan erat dengan perilaku kesehatan, seperti pemilihan makanan, kebiasaan merokok, dan konsumsi alkohol. Rendahnya kecerdasan

emosional dapat menurunkan kecenderungan individu untuk merawat diri, mematuhi prosedur perawatan, dan menjalani pengobatan sesuai anjuran (Zhysberg et al., 2015). Penelitian Magfuri (2016) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan perilaku perawatan ulkus diabetik pada pasien diabetes melitus, di mana peningkatan kecerdasan emosional sejalan dengan peningkatan efikasi diri dalam pengelolaan penyakit. Hal ini diperkuat oleh temuan Suryati (2021) yang menyatakan bahwa pemberdayaan diri yang baik pada pasien diabetes berhubungan dengan peningkatan kecerdasan emosional, yang pada gilirannya mendukung kemampuan mereka dalam mengelola penyakit secara mandiri.

Studi Kurniawan et al. (2021) melaporkan bahwa mayoritas pasien diabetes dengan kecerdasan emosional rendah menunjukkan perilaku perawatan diri yang kurang baik, sedangkan pasien dengan kecerdasan emosional tinggi lebih konsisten dalam menjalankan perawatan. Penelitian Sari & Widodo (2020) juga menemukan hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan kepatuhan pengobatan, di mana pasien dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki kemungkinan dua kali lipat lebih patuh terhadap pengobatan dan perawatan diri. Fakta ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional bukan hanya aspek psikologis, tetapi juga faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan dan pencegahan komplikasi, termasuk ulkus kaki diabetik.

Pemilihan RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Rumah sakit ini merupakan salah satu pusat rujukan utama di wilayah Jawa Barat yang memiliki layanan khusus bagi pasien diabetes melitus, termasuk klinik perawatan kaki diabetik. Sebagai rumah sakit tipe B, RSUD Welas Asih memiliki fasilitas memadai serta tenaga medis berpengalaman dalam menangani komplikasi diabetes. Selain itu, jumlah pasien dengan ulkus kaki diabetik cukup tinggi, di mana hasil studi pendahuluan menunjukkan sekitar 80 pasien dirawat dalam enam bulan terakhir. Kondisi ini menjadikan RSUD Welas Asih lokasi yang representatif untuk mengkaji hubungan antara faktor psikologis, khususnya kecerdasan emosional, dengan manajemen penyakit diabetes. Dukungan fasilitas medis dan

akses data rekam medis yang memadai juga mempermudah proses pengumpulan data.

Dari wawancara pendahuluan terhadap 10 responden, ditemukan variasi tingkat kecerdasan emosional pada pasien ulkus kaki diabetik di RSUD Welas Asih, mulai dari rendah, sedang, hingga tinggi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan emosional pada pasien ulkus kaki diabetik di RSUD Welas Asih, khususnya di poli endokrin, dengan harapan hasilnya dapat memberikan wawasan tentang pentingnya aspek psikologis dalam perawatan diabetes, serta menjadi dasar pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas hidup pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada pasien ulkus kaki diabetik di RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada pasien ulkus kaki diabetik di RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik pasien ulkus kaki diabetik di RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.
2. Mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada pasien ulkus kaki diabetik di RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam aspek psikologis pasien dengan penyakit kronis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam pengelolaan penyakit diabetes, khususnya dalam merawat luka ulkus kaki. Dengan mengetahui kondisi emosionalnya, pasien diharapkan mampu meningkatkan kemampuan merawat diri dan kualitas hidup secara keseluruhan.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan di rumah sakit untuk memperhatikan aspek psikologis pasien, khususnya kecerdasan emosional, dalam perencanaan asuhan keperawatan dan edukasi pasien ulkus kaki diabetik, sehingga pendekatan pelayanan menjadi lebih holistik dan efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi data awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku perawatan diri atau tingkat keparahan ulkus kaki diabetik, serta mengembangkan intervensi psikososial yang sesuai untuk pasien diabetes.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini termasuk kedalam ruang lingkup keperawatan Medikal Bedah. Penelitian ini hanya fokus untuk menggambarkan tingkat kecerdasan emosional pada pasien dengan ulkus kaki diabetik tanpa menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku perawatan diri atau tingkat keparahan luka. Penelitian dilakukan di RSUD Welas Asih Provinsi Jawa Barat dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sebanyak 30 pasien. Kecerdasan emosional diukur oleh kuesioner skala *emotional intelegence*.